

Penggunaan *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Berbasis Model *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* pada Pembelajaran Daring di LMS (*Learning Management System*) *Onlineclass* UMP Matakuliah Sejarah Australia dan Oseania

Ipong Jazimah ^{a, 1}*, Sumiyatun Septianingsih ^{b, 2}

^{a, b} Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah

¹ ipongjazimah85@gmail.com

* Corresponding author

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap (1) Bagaimana penggunaan metode pembelajaran *project based learning* pada matakuliah Sejarah Australia dan Oseania (2) Bagaimana penerapan ranah kognitif HOTS (menganalisis, mengevaluasi, mencipta) pada *project based learning* matakuliah Sejarah Australia dan Oseania (3) Apa saja produk pembelajaran yang dihasilkan dengan metode pembelajaran *project based learning* pada matakuliah Sejarah Australia dan Oseania?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data terdiri atas dokumen dan informan. Dokumen berupa buku, majalah, dan jurnal. Pengambilan data ditempuh dengan mencatat dokumen, observasi, dan wawancara. Validitas data dilakukan dengan cara triangulasi data. Analisis data menggunakan analisis interaktif dengan tiga tahapan analisis, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa 1) Model pembelajaran *project based learning* efektif digunakan untuk pembelajaran 2) Kognitif HOTS bisa lebih tereksplorasi dengan metode *project based learning* 3) Produk pembelajaran dari *project based learning* adalah video, peta konsep, dan peta bergambar.

Kata kunci : HOTS, Pembelajaran daring, *Project based learning*.

Abstract

This study aims to reveal (1) how to use project based learning learning methods in the Australian and Oceanian History course (2) how to apply the HOTS cognitive domain (analyze, evaluate, create) in project based learning Australian and Oceanian History courses (3) What are the learning products produced by the project based learning method in the Australian and Oceanian History course. This study uses a qualitative approach. Data sources consist of documents and informants. Documents in the form of books, magazines, and journals. Data collection was taken by recording documents, observations, and interviews. The validity of the data is done by data triangulation. Data analysis used interactive analysis with three stages of analysis, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This research concludes that 1) Project based learning learning model is effectively used for learning 2) HOTS cognitive can be explored more

with project based learning method 3) Learning products from project based learning are videos, concept maps, and picture maps.

Keywords: *HOTS, Pembelajaran daring, Project based learning.*

PENDAHULUAN

Memasuki tahun 2020 Indonesia bahkan dunia diguncang dengan bencana penyakit yaitu pandemi COVID-19. COVID-19 sendiri merupakan virus corona yaitu virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis virus corona diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti yang terjadi saat virus MERS atau SARS yang dulu pernah menyerang dunia. Jenis baru dari virus corona inilah yang kemudian disebut dengan COVID-19.

Menurut WHO (*World Health Organization*) COVID-19 dapat menular dari satu orang ke orang lain melalui percikan-percikan dari hidung atau mulut saat seseorang melakukan aktivitas batuk, bersin, dan berbicara terutama di kerumunan orang (<https://www.who.int>). Orang dapat terinfeksi COVID-19 jika menghirup percikan orang yang terinfeksi virus ini. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menjaga jarak minimal 1 meter dari orang lain. Percikan-percikan ini dapat menempel di benda dan permukaan lainnya di sekitar orang seperti meja, gagang pintu, dan pegangan tangan. Orang dapat terinfeksi dengan menyentuh benda atau permukaan tersebut, kemudian menyentuh mata, hidung, atau mulut mereka.

Akibat-akibat yang ditimbulkan dari serangan virus ini teramat berbahaya, bisa menyebabkan kegagalan pernafasan bahkan sampai meninggal dunia. Tingkat persebaran COVID-19 pun dinilai sangat masif dan cepat karena itu Indonesia bahkan dunia melakukan tindakan-tindakan pencegahan agar virus COVID-19 ini tidak semakin menyebar luas. Ada banyak kebijakan yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk mencegah penularan virus COVID-19 salah satunya adalah dengan melarang adanya kerumunan orang.

Pemerintah Indonesia dengan berbagai pertimbangan telah menetapkan peraturan tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan COVID-19. Selain itu, Presiden juga menerbitkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat COVID-19. Langkah ini diambil untuk memutus rantai penularan COVID-19 dengan perhatian utama pemerintah adalah kesehatan masyarakat.

Kebijakan lain yang tidak kalah penting adalah adanya peraturan yang berlaku sejak tanggal 15 Maret 2020. Pemerintah Indonesia meminta pemerintah daerah membuat kebijakan belajar dari rumah untuk pelajar dan mahasiswa (<https://kompaspedia.kompas.id>). Hal di atas dikuatkan dengan siaran pers Presiden di Istana Bogor pada hari yang sama. Presiden menyerukan kerja dari rumah, belajar dari rumah, dan ibadah di rumah. Sejak saat itu, pemerintah bersama seluruh lapisan masyarakat mengkampanyekan pembatasan sosial (*social distancing*) demi mencegah penularan COVID-19. Pada

pelaksanaannya di lapangan pemerintah menyerahkannya kepada kepala daerah di masing-masing wilayah. Kebijakan ini otomatis menutup sekolah-sekolah dari kegiatan belajar-mengajar dan proses pembelajaran akan dilakukan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) demi kesehatan dan keselamatan anak-anak. Anak-anak dinilai termasuk kategori yang paling rawan terkena virus COVID-19.

Pelaksana Tugas Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Plt. PAUD Dikdasmen Kemendikbud), Hamid Muhammad mengatakan PJJ dibagi menjadi dua jenis yaitu pembelajaran luar jaringan (luring) dan pembelajaran dalam jaringan (daring) (<https://www.kompas.com>). Pembelajaran Luring dilakukan dengan membatasi jumlah siswa dan membatasi interaksi dengan tetap berproses seperti pembelajaran kelas pada umumnya. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan Learning Manajemen System (LMS). Pembelajaran daring ini bisa dilakukan dengan catatan tak ada hambatan pada penggunaan gawai, adanya internet dan tersedianya pulsa.

Penggunaan sistem pembelajaran daring harus tetap berpedoman pada konsep-konsep pembelajaran yang utuh agar menghasilkan output yang bagus bagi peserta didik. Salah satu metode belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran daring adalah metode belajar *project based learning*. Metode ini merupakan pendekatan pengajaran yang dibangun di atas kegiatan pembelajaran dan tugas nyata yang memberikan tantangan bagi peserta didik yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan secara berkelompok (Ai dan Dwi, sibatik.kemdikbud.go.id).

Penggunaan sistem pembelajaran daring harus tetap berpedoman pada konsep-konsep pembelajaran yang utuh agar menghasilkan output yang bagus bagi peserta didik. Salah satu metode belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran daring adalah metode belajar *project based learning*. Metode ini merupakan pendekatan pengajaran yang dibangun di atas kegiatan pembelajaran dan tugas nyata yang memberikan tantangan bagi peserta didik yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan secara berkelompok (Ai dan Dwi, sibatik.kemdikbud.go.id).

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pengalaman belajar peserta didik maupun konsep dibangun berdasarkan produk yang dihasilkan dalam proses pembelajaran berbasis proyek. Karakteristik *project based learning* diantaranya yaitu peserta didik dihadapkan pada permasalahan konkret, mencari solusi, dan mengerjakan proyek baik secara individu maupun dalam tim untuk mengatasi masalah tersebut.

Perguruan tinggi termasuk salah satu penyelenggara pendidikan yang juga menggunakan kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Di Universitas Muhammadiyah Purwokerto proses perkuliahan menggunakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sistem daring dengan Learning Manajemen System (LMS) yaitu <https://onclass.ump.ac.id/>. Berdasarkan penjelasan di atas tentang kelebihan-kelebihan dari metode *project based learning*, maka metode ini sangat layak digunakan dalam pembelajaran daring. Peneliti menilai metode *project based learning* ini dinilai sangat tepat dan cocok

diterapkan untuk digunakan sebagai metode pembelajaran di onclass.ump.ac.id khususnya di Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan matakuliah Sejarah Australia dan Oseania.

Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan analisis mahasiswa berbasis model HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Adapun item HOTS yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Mahasiswa diminta tidak hanya memahami fakta-fakta namun juga untuk menganalisis peristiwa pada sejarah Australia dan Oseania. Kemampuan mengevaluasi dan kreatifitas untuk menciptakan alur sejarah sendiri sesuai dengan fakta menjadi bagian dari target hasil penelitian ini. Metode ini membuat mahasiswa lebih aktif dan kreatif serta mandiri dalam belajar dengan tetap mengedepankan proses belajar mengajar yang utuh.

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek menciptakan lingkungan belajar konstruktivis dimana mahasiswa membangun pengetahuan mereka sendiri dan dosen menjadi fasilitator. Mahasiswa tidak hanya memahami konteks materi tetapi juga menumbuhkan ketrampilan selain itu mahasiswa juga dituntut mampu untuk manajemen waktu, melakukan penelitian sederhana, berpikir kritis. Dari metode belajar *project based learning* ini diharapkan akan dihasilkan produk-produk mahasiswa secara terstruktur baik dalam penugasan artikel, peta konsep, maupun evaluasi hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan objek penelitian mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Purwokerto semester V dengan waktu penelitian selama 8 bulan dari mulai bulan Oktober 2020 sampai Mei 2021. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan analisis berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) tahun akademik 2020/2021. Menurut Sugiyono (2005: 1) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan terarah pada sasaran dengan satu karakteristik (lokasi atau satu subyek) yaitu meneliti tentang *project based learning* untuk meningkatkan kemampuan analisis berbasis model HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada pembelajaran daring di LMS (*Learning Management System*) onlineclass UMP matakuliah sejarah Australia dan Oseania.

Penelitian ini menggunakan sumber data pertama dokumen yaitu Silabus perkuliahan Sejarah Australia dan Oseania, hasil pembelajaran atau tugas-tugas mahasiswa mahasiswa yang telah dikumpulkan termasuk di dalamnya adalah produk pembelajaran. Kedua catatan lapangan selama pembelajaran berlangsung secara online baik dalam bentuk vicon, *attachmen*, atau forum di LMS. Ketiga informan; Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang menempuh matakuliah Sejarah

Australia dan Oseania pada semester gasal 2020/2021. Informan digunakan untuk menggali informasi mengenai bagaimana pelaksanaan *project based learning*.

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Mencatat dokumen: teknik ini untuk mengumpulkan data-data yang didapatkan melalui kegiatan pembelajaran di LMS *onclass* UMP. (2) Wawancara: wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Peneliti mengambil wawancara model ini karena wawancara mendalam bersifat longgar dan lentur, sehingga dapat menciptakan suasana yang akrab antara peneliti dengan mahasiswa. (3) Observasi: pada penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi langsung dengan partisipasi aktif. Peneliti aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan *project based learning* dan ikut secara langsung membimbing mahasiswa dalam setiap langkah pelaksanaan.

Teknik untuk menguji validitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Pada penelitian ini, peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber saja melainkan beberapa sumber hasil wawancara dan hasil observasi sehingga bisa dibandingkan hasilnya. Begitu juga untuk wawancara tidak hanya dilakukan pada satu mahasiswa melainkan beberapa mahasiswa agar hasilnya juga lebih objektif.

Proses analisis dilakukan sejak awal bersamaan dengan proses pengumpulan data dalam bentuk refleksi. Dalam penelitian ini menggunakan kasus tunggal dengan mengupas permasalahan tentang *project based learning* di Prodi Pendidikan Sejarah FKIP UMP. Teknik yang digunakan untuk menganalisis kasus pada penelitian ini menggunakan Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, simpulan-simpulan, dan penarikan simpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2005:91).

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Terakhir adalah penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan pertama pada penelitian ini yaitu dosen melakukan apersepsi di awal perkuliahan dengan mengajukan pertanyaan yang menantang sesuai dengan tema matakuliah yaitu penemuan benua Australia. Tahap pertama ini dilakukan dengan model *vicon* atau *video conference* sehingga dosen dan mahasiswa dapat melakukan diskusi dan tanya jawab secara langsung.

Mahasiswa aktif berpendapat dan saling bertukar pikiran berdasarkan hasil membaca buku atau sumber sejarah yang lain. Salah satu pendapat mahasiswa ketika berdiskusi tentang mengapa bangsa Eropa tertarik menjelajah ke arah selatan disampaikan oleh Fadilla Istia Nur dengan pendapatnya sebagai berikut:

“Menurut pendapat saya karena yang lebih ambisius dalam melakukan perjalanan penjelajahan adalah bangsa eropa yang dilatar belakangi oleh keinginan menguasai sumber kekayaan yang terdapat di Australia, selain itu bangsa Eropa mencari benua Australia karena ingin mencari daerah di sekitar Indonesia agar keberuntungan perdagangan tidak semua jatuh di tangan Belanda.”

Pendapat lain disampaikan oleh Menik Alya Harinda ketika mendiskusikan tentang mengapa bangsa Australia asli yaitu suku Aborigin, dari segi kehidupannya tertinggal jauh dengan bangsa Eropa yang baru menghuni Australia yaitu sebagai berikut:

“Menurut pendapat saya karena masyarakat Australia bisa disebut primitif, mereka masih mengandalkan hasil alam yang ada dan menjaga adat istiadat setempat, mereka kalah dengan Bangsa Eropa yang pemikirannya sudah menggunakan pemikiran yang rasional dan modern.”

Pada tahap pertama ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *project based learning* berjalan dengan lancar dan aktif. Mahasiswa merespon dengan baik setiap apersepsi atau pertanyaan menantang yang dilemparkan oleh dosen.

Tahapan kedua pada penelitian ini yaitu merencanakan proyek (*design a plan for the project*). Pada tahap ini dosen melakukan kontrak perkuliahan dengan mahasiswa mengenai pembelajaran selama satu semester. Kontrak perkuliahan disepakati di awal sebagai bahan evaluasi ketika perkuliahan selesai. Mahasiswa yang tidak memenuhi kontrak perkuliahan sesuai yang disepakati akan mendapatkan sanksi nilai di bawah rata-rata atau bahkan tidak lulus. Berikut ini perencanaan proyek yang akan dilakukan selama 1 semester di *onclass* LMS UMP matakuliah Sejarah Australia dan Oseania.

No.	Kegiatan	Keterangan	Pertemuan
1.	Vicon	Proyek ini dilakukan untuk bertatap maya secara langsung dengan mahasiswa. Keegiatannya meliputi ceramah, diskusi, dan tanya jawab.	6x
2.	Assignment	Proyek ini dilakukan untuk penugasan yang meliputi tugas esay, peta konsep, peta wilayah, dan lain-lain.	5x
3.	Forum	Proyek ini dilakukan untuk melakukan diskusi via chat forum. Dosen melempar permasalahan kemudian mahasiswa diminta untuk menanggapi.	2x

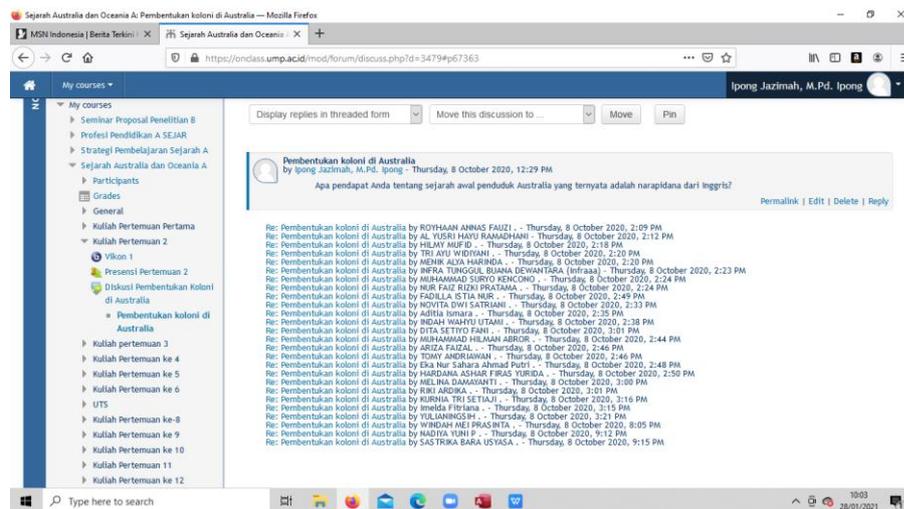
Tabel 1. Perencanaan proyek perkuliahan

Tahapan ketiga pada penelitian ini yaitu menyusun jadwal aktivitas (*create a schedule*) yang akan dilakukan selama satu semester. Dosen dan mahasiswa secara kolaboratif menyusun jadwal dalam menyelesaikan proyek. Waktu penyelesaian proyek harus jelas dan mahasiswa diberi arahan untuk mengelola waktu yang ada. Dosen akan memberikan peringatan di setiap akhir menjelang batas pengumpulan untuk setiap proyek yang dilakukan. Hal ini dilakukan agar mahasiswa maksimal dalam pengerjaan proyek-proyek mereka.

Dari penjelasan tahap ketiga tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan berupa vicon diadakan sebanyak 7 kali pertemuan, kegiatan *assignment* diadakan sebanyak 3x pertemuan, dan kegiatan forum diadakan sebanyak 2 kali pertemuan. Vicon lebih banyak karena meliputi kegiatan penjelasan materi,

diskusi, dan tanya jawab sehingga akan lebih muda jika dilakukan dengan tatap maya. Dan penugasan berupa proyek akan diberikan pada *assignment* dan forum.

Tahapan keempat pada penelitian ini yaitu mengawasi jalannya proyek (*monitor the students and the progress of the project*). Pada tahap ini dosen melakukan monitor terhadap aktifitas mahasiswa selama proses pembelajaran. Monitoring dilakukan secara langsung saat pembelajaran dalam bentuk vicon. Dengan cara dosen menilai keaktifan tanya jawab setiap mahasiswa. Pada bentuk assignment dan forum, monitoring dilakukan oleh dosen dengan mengecek di LMS. Dosen dapat melihat ketertiban waktu pengumpulan dan kualitas pengerjaan proyek, selain itu juga monitoring dilakukan pada saat presentasi sesuai dengan tema yang ditugaskan.



Gambar 1. Evaluasi Forum

Tahapan kelima pada penelitian ini yaitu penilaian terhadap produk yang dihasilkan (*assess the outcome*). Penilaian dilakukan untuk membantu pendidik dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai oleh peserta didik, serta membantu pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya. Penilaian produk dilakukan saat presentasi dan ketika deadline penugasan telah selesai. Hasil penilaian akan dijelaskan lebih lanjut di bagian sub bab HOTS dan hasil produk penelitian.

Tahapan keenam pada penelitian ini yaitu evaluasi pada akhir proses pembelajaran (*evalute the experience*). Dosen dan mahasiswa melakukan refleksi terhadap aktivitas pembelajaran dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan saat pembelajaran menggunakan vicon. Mahasiswa diminta untuk mengungkapkan pengalamannya selama menyelesaikan proyek seperti proses pengerjaan dan kendala yang dialami. Berikut ini contoh evaluasi yang disampaikan oleh Dita Setio Fani pada vicon pertemuan 4 untuk evaluasi penugasan peta konsep di pertemuan ke 3 dengan tema gubernur jenderal pada kolonisasi awal di Australia:

“Pada saat saya membuat peta konsep langkah pertama yang saya lakukan adalah membuat kerangka materinya terlebih dahulu. Saya mempelajari materi-materinya dari buku dan

sumber-sumber lain. Setelah materinya lengkap saya buat kerangkanya, baru saya urutkan per periode dari mulai gubernur jenderal Arthur Philips sampai gubernur jenderal Lachlan Macquarie. Kesulitan yang saya hadapi adalah memilih materi mana saja yang dimasukkan ke dalam peta konsep dan mana yang tidak perlu dimasukkan, selebihnya itu tidak ada kendala.”

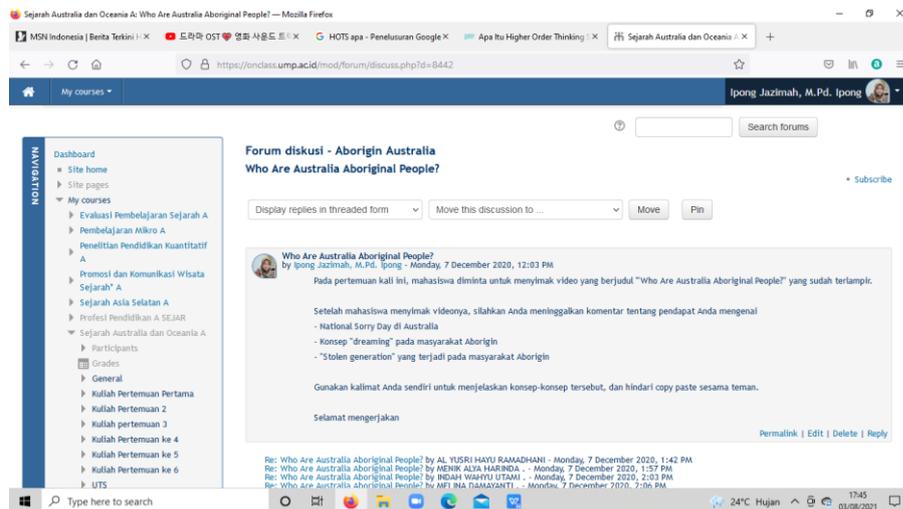
Kognitif HOTS yang digunakan dalam penelitian ini adalah ranah kognitif versi Bloom urutan 4, 5, dan 6 yaitu menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Berikut ini akan dijabarkan keterangan HOTS yang diaplikasikan dalam pembelajaran *project based learning*:

Pertemuan	Jenis Kegiatan	Rincian HOTS
1	Vicon	Menganalisis, mengevaluasi
2	Vicon	Menganalisis, mengevaluasi
3	Assignment	Mencipta
4	Vicon	Menganalisis, mengevaluasi
5	Vicon	Menganalisis, mengevaluasi, mencipta (PPT yang dibuat oleh mahasiswa saat presentasi)
6	Vicon	Menganalisis, mengevaluasi, mencipta (PPT yang dibuat oleh mahasiswa saat presentasi)
7	Forum	Menganalisis
8	Assignment	Mencipta
9	Vicon	Menganalisis, mengevaluasi
10	Vicon	Menganalisis, mengevaluasi
11	Forum	Menganalisis
12	Assignment	Mencipta

Tabel 2. Rincian HOTS dalam *project based learning*

Contoh HOTS pada ranah menganalisis adalah proyek dalam bentuk forum pada pertemuan 7. Pada pertemuan 7 mahasiswa diminta untuk melihat video yang sudah dibagikan linknya oleh dosen di *onclass* dengan judul *Who Are Australia's Aboriginal People* yang diproduksi oleh channel *NowThisWorld*. Setelah menyimak video tersebut, mahasiswa diminta meninggalkan pendapat dan komentarnya di forum terkait dengan permasalahan

1. *National Sorry Day* di Australia
2. Konsep *dreaming* pada masyarakat Aborigin
3. *Stolen generation* yang terjadi pada masyarakat Aborigin



Gambar 2. Proyek bentuk forum

Berikut ini salah satu pendapat mahasiswa atas nama Windah Mei Prasinta di forum tentang suku Aborigin:

“Menurut saya National Sorry Day adalah hari besar sebagai bentuk permintaan maaf dan penghargaan kepada suku Aborigin yang telah mengalami penganiayaan sedemikian rupa. Sedangkan Dreaming adalah sistem Kepercayaan orang Aborigin, yakni suatu sistem kepercayaan yang menempatkan leluhur (nenek moyang) mereka sebagai Tuhan sang pencipta, yang telah menciptakan mereka, bumi, langit, hewan, tumbuhan dan seluruh isi jagat dunia. Pendapat saya tentang Stolen Generation adalah istilah praktik diskriminasi yang terjadi kepada anak-anak suku Aborigin yang diambil paksa dan dipisahkan dari orang tuanya. Anak-anak yang sudah diambil oleh pemerintah Australia tidak akan bisa lagi bertemu dengan orang tua mereka. Anak-anak tersebut kemudian dikumpulkan dalam sebuah kamp, untuk nantinya diberikan edukasi tentang gaya hidup orang kulit putih. Apabila anak-anak suku Aborigin tersebut telah memasuki usia dewasa, maka mereka akan keluar dari kamp untuk selanjutnya diperkerjakan sebagai budak bagi keluarga kulit putih di Australia.”

Contoh HOTS pada ranah mengevaluasi adalah mahasiswa memberikan pendapatnya berdasarkan sumber rujukan berdasarkan tema yang sedang dipelajari. Pembelajaran ini dilakukan dengan vikon model tanya jawab pada pertemuan 1, 2, 4, 5, 6, 9, dan 10. Ranah mengevaluasi juga diberikan dalam bentuk forum pada pertemuan 11 dengan tema pemerintahan di Australia. Dosen meminta mahasiswa untuk menilai apa kelebihan dan kekurangan sistem pemerintahan di Australia. Salah satu pendapat disampaikan oleh mahasiswa atas nama Aditia Ismara yaitu sebagai berikut:

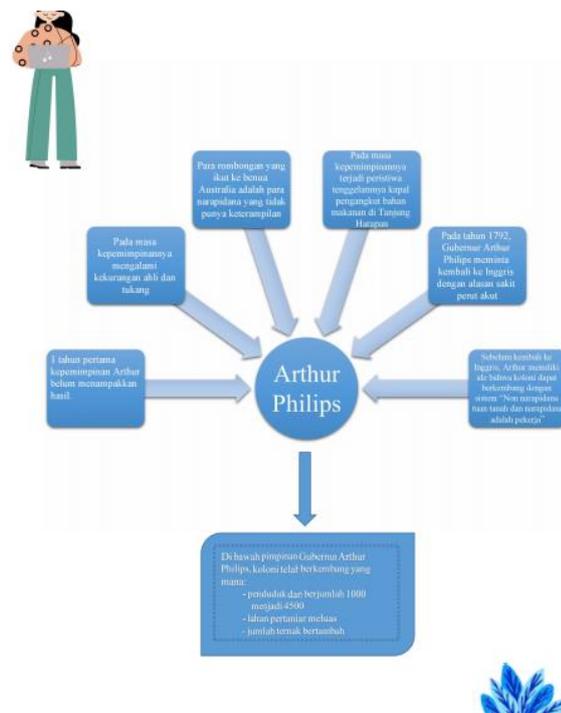
“Bentuk Pemerintahan Negara Australia adalah monarki konstitusional. Walaupun Australia merupakan negara yang berdaulat alias merdeka, Ratu Elizabeth dari Inggris ini juga secara resmi merupakan Ratu Australia yang kemudian menunjuk Gubernur Jendral untuk mewakilinya dalam menjalankan pemerintahan di Australia. Hal tersebut dikarenakan memang pada awalnya Australia adalah sebuah daerah koloni Inggris. Kemudian mengenai kekurangan dan kelebihan bentuk pemerintahan australia ini yang menurut saya paling mencolok yaitu tidak adanya peran rakyat dalam pemilihan kepala negara, walaupun demikian dalam prakteknya yang merujuk pada peraturan perundang-undangan Australia menyebutkan bahwa Ratu tidak memiliki peran dalam perpolitikan karena Ratu hanya berfungsi sebagai simbol negara jadi saya rasa di ranah tersebut cukup fair.”

Contoh HOTS pada ranah mencipta adalah proyek assignment pada pertemuan 3, 8, dan 12 dalam bentuk produk pembelajaran yang akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan selanjutnya.

Pada akhir pembelajaran dengan model pembelajaran *project based learning* mahasiswa akan menghasilkan beberapa produk pembelajaran dalam bentuk peta konsep. Peta konsep adalah alat peraga untuk memperlihatkan hubungan antar konsep. Kenapa pada pembelajaran *project based learning* ini memilih proyek yang menghasilkan peta konsep karena peta konsep dinilai memiliki beberapa keunggulan diantaranya berguna untuk mengamati makna dan alur suatu peristiwa sejarah. Selain itu peta konsep juga bisa untuk merangkum materi perkuliahan agar lebih mudah dipahami.

Contoh produk pertama yang dihasilkan oleh mahasiswa adalah peta konsep dari pertemuan ke 3 pada tema gubernur jenderal di koloni Australia yang dibuat oleh mahasiswa atas nama Yulianingsih. Mahasiswa ini membuat peta konsep dengan menambahkan gambar gubernur jenderal yang dimaksud untuk memudahkan dalam mengingat selain itu juga informasi tahun saat menjabat. Agar lebih menarik pada bentuk peta konsep diberi warna-warna.

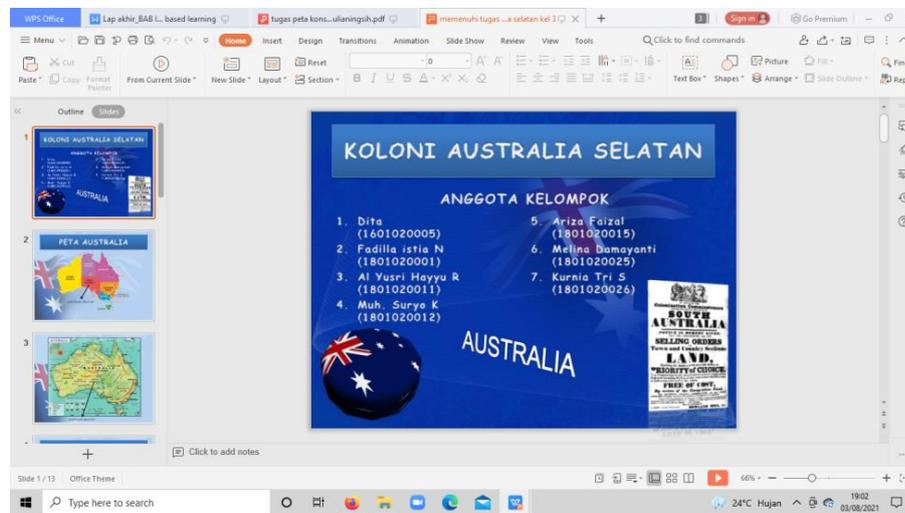
Mahasiswa Yulianingsih selain membuat peta konsep urutan gubernur jenderal juga membuat kebijakan-kebijakan yang paling terkenal dari setiap gubernur jenderal selama awal pembentukan koloni di Australia. Sebagai contoh adalah peta konsep kebijakan gubernur jenderal Arthur Phillip berikut ini:



Gambar 3: Contoh produk pembelajaran peta konsep

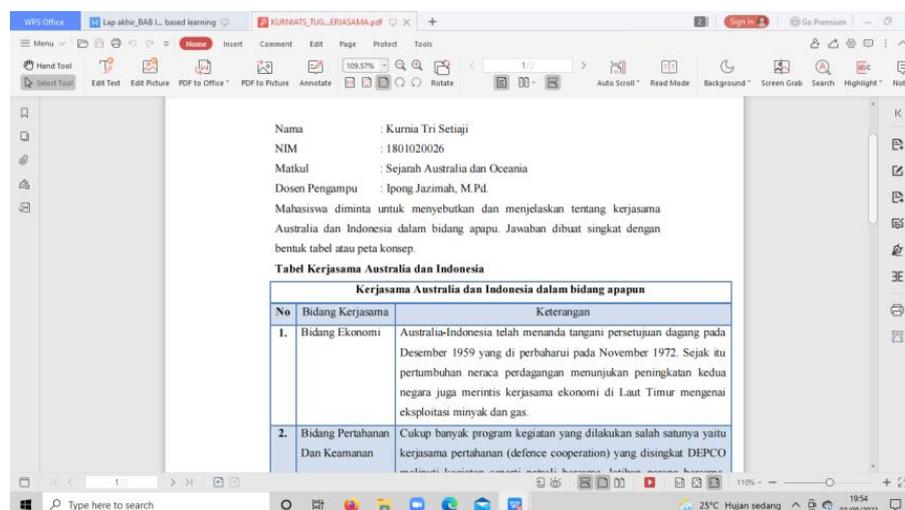
Produk peta konsep yang dihasilkan oleh mahasiswa ini memudahkan dalam memahami materi-materi tentang gubernur jenderal di koloni Australia. Selain itu juga melatih mahasiswa untuk mempraktekkan ranah kognitif HOTS nomer 6 yaitu mencipta.

Contoh produk kedua yang dihasilkan oleh mahasiswa adalah powerpoint yang dipresentasikan secara kelompok pada pertemuan ke 5 dan 6 dengan tema perluasan koloni-koloni di Australia. Contoh diambil dari kelompok 4 pertemuan 6 bab negara koloni Australia Selatan. Pada pertemuan ke 5 dan 6 pembelajaran dilakukan dengan vicon. Mahasiswa diminta untuk presentasi secara kelompok dan saling tanya jawab. Dosen menilai aktivitas presentasi dan tanya jawab sebagai bahan penilaian dan evaluasi di akhir perkuliahan. Setelah vicon selesai, setiap ketua kelompok harus mengupload powerpoint kelompoknya. Berikut ini contoh power point tersebut:



Gambar 4. Contoh produk pembelajaran powerpoint

Contoh produk ketiga yang dihasilkan oleh mahasiswa adalah tabel kerjasama Australia dan Indonesia pada pertemuan 12. Model materi dalam bentuk tabel akan memudahkan dalam mempelajari dan memahami materi. Berikut ini contoh tabel atas nama Kurnia Tri Setiaji:



Gambar 5: Contoh produk pembelajaran tabel materi

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan (1) Model pembelajaran *project based learning* bisa dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran bidang sejarah khususnya matakuliah Sejarah

Australia dan Oseania karena dipandang bisa meningkatkan aktivitas mahasiswa terutama di masa pembelajaran online. (2) Proyek-proyek yang diberikan kepada mahasiswa dalam bentuk vicon, forum dan *assignment* membuat mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah menjadi lebih aktif, kreatif dan inovatif menciptakan produk-produk pembelajaran seperti peta konsep, powerpoint materi presentasi, dan tabel materi pembelajaran. Mahasiswa tidak hanya pasif menerima materi begitu saja dari dosen, tapi juga dilatih untuk aktif mencari sumber belajar dan mengolah materinya sendiri.

Saran yang bisa diberikan adalah (1) Model pembelajaran *project based learning* sangat bisa dilakukan sebagai model pembelajaran sejarah karena sesuai dengan sifat-sifat ilmu sejarah yaitu tentang urutan peristiwa. (2) Model pembelajaran *project based learning* bisa dilakukan sebagai alternatif lain model-model pembelajaran yang sudah ada sekaligus sebagai pelengkap. (3) Materi angka kredit guru memang harus diberikan dalam porsi lebih dan secara lebih terperinci kepada mahasiswa program studi kependidikan agar nantinya saat mereka sudah menjadi guru telah siap dengan tuntutan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Ai Sri Nurhayati dan Dwi Harianti. *Model Pembelajaran Project Based Learning (MPPBL)* dari website sibatik.kemdikbud.go.id diakses Rabu, 21 Oktober 2020 jam 11.11 WIB.

Ciri-ciri soal HOTS dari website <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/ciriciri-soal-hots> diakses Rabu, 21 Oktober 2020 jam 15.16 WIB.

Hamzah B. Uno. 2010. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hany Nurpratiwi, Hermanu Joebagio, dan Nunuk Suryani. Model Project Based Learning untuk meningkatkan Keterampilan Menulis Sejarah Wanita pada Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*. Tahun Kesebelas Nomor 1 Juni 2017.

Nana Syaodih Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurbaety Agustina Dewi Ratnasari & Murdiah Winarti yang berjudul *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Imajinasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah di Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah Vol 9 No 1 Tahun 2020.

Pembelajaran Jarak Jauh bukan Pembelajaran Daring dari website <https://www.kompas.com/edu/read/2020/06/16/200131471/> diakses Rabu, 21 Oktober 2020 jam 10.33 WIB.

Pertanyaan dan Jawaban Terkait Coronavirus dari Website Resmi WHO <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public> diakses Rabu, 21 Oktober 2020 jam 09.32 WIB

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press

Upaya dan Kebijakan Pemerintah Indonesia Menangani Pandemi Covid-19 dari website <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/upaya-dan-kebijakan-pemerintah-indonesia-menangani-pandemi-covid-19> diakses Rabu, 21 Oktober 2020 jam 10.15 WIB